

# **PENGARUH IDENTITAS PROFESIONAL, KOMITMEN ORGANISASI, DAN *BYSTANDER EFFECT* TERHADAP NIAT PENGUNGKAPAN KECURANGAN AKUNTANSI**

**Risti Asih**

*Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta  
risti.asih@student.uny.ac.id*

**Ratna Candra Sari**

*Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta  
ratna\_candrasari@uny.ac.id*

**Abstrak: Pengaruh Identitas Profesional, Komitmen Organisasi, dan *Bystander Effect* terhadap Niat Pengungkapan Kecurangan Akuntansi.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh identitas profesional terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi; (2) Pengaruh komitmen organisasi terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi; (3) Pengaruh *bystander effect* terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi; (4) Pengaruh identitas profesional, komitmen organisasi, dan *bystander effect* secara simultan terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai di Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset (DPPKA) Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 sampel. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif identitas profesional terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi dengan nilai koefisien regresi 0,362, t hitung 4,325 dan nilai signifikansi 0,000; (2) terdapat pengaruh positif komitmen organisasi terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi dengan nilai koefisien regresi 0,245, t hitung 3,494 dan nilai signifikansi 0,001; dan (3) terdapat pengaruh negatif tidak signifikan *bystander effect* terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi, ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi -0,129, t hitung -0,266 dan nilai signifikansi 0,791; (4) terdapat pengaruh positif identitas profesional, komitmen organisasi dan *bystander effect* terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi, ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,515, F hitung 26,244 dan nilai signifikansi 0,000

**Kata kunci:** Identitas Profesional, Komitmen Organisasi, *Bystander Effect*, Niat Pengungkapan Kecurangan Akuntansi.

**Abstract: The Effect of Professional Identity, Organizational Commitment, and Bystander Effect on the Intention of Disclosure of Accounting Fraud.** This study aims to see: (1) The effect of professional identity on intention to disclose accounting fraud; (2) The influence of organizational commitment on intention to disclose accounting fraud; (3) The effect of bystander effect on intention to disclose accounting fraud; (4) The effect of professional identity, organizational commitment and bystander effect simultaneously on intention to disclose accounting fraud. The population in this study were employees at the Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset (DPPKA) Daerah Istimewa Yogyakarta. The number of samples in this study were 78 samples. The method of data collection used questionnaires. The results showed that: (1) there is a positive effect of professional identity on the intention to disclose accounting fraud with a regression coefficient value is 0.362, t count is 4.325 and a significance value is 0.000; (2) there is a positive effect of organizational commitment on the intention of disclosing accounting fraud with a regression coefficient is 0.245, t count is 3.494 and a significance value is 0.001; and (3) there is a negative and insignificant bystander effect on the intention to disclose accounting fraud, it is indicated by the regression coefficient value is -0.129, t count is -0.266 and a significance value is 0.791; (4) there is a positive influence on professional identity, organizational commitment and a bystander effect on the intention to disclose accounting fraud, this is indicated by the coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.515, F count is 26.244 and a significance value is 0.000.

**Keywords:** Professional Identity, Organizational Commitment and Bystander Effect, Intention to Disclose Accounting Fraud.

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, masih banyak terjadi kecurangan atau fraud di bidang akuntansi yang menjadi perhatian media, baik di Indonesia maupun di dunia. “Kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara lihai dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelecikan atau mengelabui dan cara tidak jujur yang lain.” (The Association of Certified Fraud Examiners dalam Halim, 2003:140). Salah satu bentuk kecurangan akuntansi yaitu adanya rekayasa akuntansi seperti yang terjadi di PT Asuransi Jiwasraya. Kasus ini bermula pada tahun 2006 dimana menurut BPK, PT Asuransi Jiwasraya membukukan laba semu. Pada tahun 2008 Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memberikan opini disclaimer (tidak menyatakan pendapat) untuk laporan keuangan 2006-2007 karena penyajian informasi tidak dapat diyakini kebenarannya. Defisit perseroan meningkat menjadi Rp5,7 triliun pada 2008 dan Rp6,3 triliun pada 2009 (Makki, 2020). Pada tahun 2015, Jiwasraya meluncurkan produk JS *Saving Plan* dengan *cost of fund* yang sangat tinggi di atas bunga deposito dan obligasi. Pada bulan Oktober-November 2018 PT Asuransi Jiwasraya mengumumkan tidak dapat membayar klaim polis jatuh tempo nasabah JS *Saving Plan* sebesar Rp802 miliar. Pada September 2019, kerugian menurun menjadi Rp 13,7 triliun

dan kemudian pada November 2019, ekuitas Jiwasraya negatif sebesar Rp 27,2 triliun sedangkan liabilitas dari produk JS *Saving Plan* yang bermasalah tercatat sebesar Rp15,75 triliun. Pada November 2019 Kementerian BUMN melaporkan adanya kecurangan kepada Kejaksaan Agung, dan pada 23 September 2020 Jaksa Penuntut Umum menjatuhkan tuntutan pidana kepada Direktur Utama Jiwasraya periode 2008-2018, Direktur Keuangan Jiwasraya periode Januari 2013-2018, mantan Kepala Divisi Investasi dan Keuangan Jiwasraya karena para terdakwa terbukti melakukan perbuatan yang melawan hukum, memperkaya diri sendiri, merugikan keuangan negara.

Kasus kecurangan akuntansi lain yang sangat merugikan negara adalah kasus Garuda Indonesia. Laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018, oleh dua Komisarisnya dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta (Hartomo, 2019). BEI bersama dengan OJK dan Kementerian Keuangan memeriksa dan memverifikasi laporan keuangan Garuda. Kementerian Keuangan menemukan dugaan Laporan Keuangan Garuda Indonesia tidak sesuai

standar. Dan pada tanggal 28 Juni 2019 Garuda Indonesia menerima sanksi dari OJK, Kemenkeu dan BEI.

Kecurangan yang terjadi khususnya di lembaga Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain, kasus korupsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Polda DIY menyidik kasus dugaan korupsi di sebuah lembaga di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Disebutkan kasus ini telah merugikan keuangan negara mencapai lebih dari Rp 21 miliar (Hanafi, 2018).

Beberapa kasus kecurangan diatas terungkap karena adanya seseorang yang berani melaporkan adanya kecurangan di perusahaannya. Orang tersebut disebut sebagai seorang *whistleblower*. Seorang *whistleblower* yang melaporkan kecurangan pasti sebelumnya telah mempertimbangkan situasi serta konsekuensinya menjadi seorang *whistleblower*. Seseorang yang mengungkapkan sebuah kecurangan pasti tidak luput dari ancaman-ancaman dari pihak yang tidak suka terhadap tindakannya. Ancaman-ancaman tersebut bisa berupa teror terhadap *whistleblower*. Seperti contoh kasus Agus Sugandhi yang bekerja di Garut *Government Watch (GGW)* sebuah organisasi yang aktif mengawasi tindak korupsi di Garut, Agus mendapat ancaman terhadap dirinya dan keluarga (Alfani, 2016:2). Oleh karena itu, menjadi seorang *whistleblower* dibutuhkan niat serta

keberanian yang kuat. Timbulnya niat untuk mengungkapkan adanya kecurangan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor.

Faktor yang pertama ialah identitas profesional. Hasil penelitian Husniati (2017: 1235) menyebutkan bahwa identitas profesional berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan Whistleblowing. Jadi, bila seseorang tersebut dalam dirinya menjunjung tinggi identitas profesional maka akan membentuk perasaan patuh terhadap suatu aturan atau hukum. Sejalan dengan penelitian Kreshastuti (2014 : 10) yang melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik Semarang bahwa profesionalisme yang disandang oleh auditor menjadi salah satu faktor pendorong pada tindakan yang mengedepankan etika.

Faktor kedua yang mempengaruhi niat mengungkapkan kecurangan yaitu komitmen organisasi. Berdasarkan hasil penelitian Husniati (2017 : 1234) yang menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan whistleblowing internal. Staf/karyawan yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi dalam dirinya akan menimbulkan rasa memiliki organisasi yang tinggi pula sehingga staff/karyawan akan melakukan tindakan whistleblowing internal agar organisasi terhindar dari kecurangan. Berbeda dengan penelitian Kreshastuti (2014 : 11) yang menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh dari komitmen organisasi

dan rekan kerja terhadap intensi melakukan whistleblowing disebabkan karena auditor kesulitan untuk memutuskan antara berkomitmen terhadap organisasi atau terhadap rekan kerja.

Faktor yang ketiga yang mempengaruhi niat mengungkapkan kecurangan adalah *bystander effect*. *Bystander effect* dapat dihubungkan dengan konsep persepsi kontrol perilaku dalam teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*). Seorang individu pada suatu kondisi tidak dapat sepenuhnya mengontrol perilakunya sendiri. Pengendalian diri seorang individu dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam penelitian Asiah (2017) menyebutkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Seseorang yang mengetahui sebuah kecurangan dan orang-orang disekitar yang juga mengetahuinya lebih memilih diam dan tidak melaporkannya, maka seseorang tersebut kemungkinan juga akan diam saja melihat kecurangan, hal tersebut dikarenakan *bystander effect*.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh identitas profesional terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi; 2) Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi; 3) Untuk mengetahui pengaruh *bystander effect* terhadap niat pengungkapan

kecurangan akuntansi; 4) Untuk mengetahui pengaruh identitas profesional, komitmen organisasi, dan *bystander effect* secara simultan terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi.

## KAJIAN LITERATUR

Identitas profesional adalah seseorang yang mengklasifikasikan dirinya sendiri berdasarkan profesinya sesuai dengan keahlian serta jabatannya. Menurut Rusdiana dan Heryati (2015: 18) profesional adalah orang yang menyandang jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi. Sedangkan menurut Kreshastuti (2014: 4) identitas profesional adalah sebuah komponen identitas sosial seseorang yang merupakan gagasan bahwa seseorang mengklasifikasikan diri sendiri berdasarkan profesinya. Identitas profesional dikaitkan dengan niat pengungkapan kecurangan akuntansi atau biasa disebut *whistleblowing*. Individu yang menjunjung tinggi tingkat identitas profesional akan mendorong terbentuknya sikap patuh terhadap standar profesional dan kode etik yang berlaku demi melindungi profesinya. Demi melindungi profesinya seseorang akan lebih merasa bertanggung jawab jika terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku hingga menimbulkan intensi untuk melakukan whistleblowing. Penelitian yang dilakukan oleh Taylor & Curtis yang menguji

hubungan antara komitmen profesional versus komitmen organisasi (*locus of commitment*) dan intensitas moral dari perilaku tidak etis terhadap niat pelaporan pelanggaran pelaporan di kalangan akuntan publik melalui dua faktor yaitu kemungkinan pelaporan dan ketekunan dalam pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat identitas profesional yang tinggi berpengaruh terhadap auditor untuk melaporkan pelanggaran. Sejalan dengan penelitian Kreshatsuti (2014) identitas profesional berpengaruh positif terhadap niat atau intensi melakukan *whistleblowing*. Berarti hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat identitas profesional yang dimiliki auditor semakin tinggi pula intensi melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Agustin (2016) yang menunjukkan bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi melakukan tindakan *whistleblowing*. Untuk itu hipotesis yang pertama dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Identitas profesional berpengaruh positif terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi

Menurut Agustin (2016: 27) komitmen organisasi merupakan kondisi di mana pegawai sangat tertarik terhadap tujuan, nilai-nilai dan sasaran organisasinya. Komitmen terhadap organisasi artinya lebih

dari sekedar keanggotaan formal, karena meliputi sikap menyukai organisasi dan kesediaan untuk mengusahakan tingkat upaya yang tinggi bagi kepentingan organisasi demi pencapaian tujuan organisasi. Sejalan dengan Janitra (2017: 1210) komitmen organisasi adalah tingkat sampai mana seorang karyawan memihak sebuah organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. Komitmen organisasi dapat berhubungan dengan niat pengungkapan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi komitmen maka semakin tinggi pula niat untuk mengungkapkan kecurangan organisasi. Penelitian Taylor & Curtis menunjukkan hasil bahwa komitmen auditor terhadap organisasi yang tinggi akan mendorong untuk melakukan pelaporan pelanggaran. Penelitian Agustin juga menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Kreshastuti yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *locus of commitment* terhadap intensitas melakukan *whistleblowing*, artinya auditor yang memiliki *locus of commitment* terhadap organisasi yang tinggi cenderung tidak memiliki intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Untuk itu hipotesis kedua pada penelitian ini adalah :

H<sub>2</sub> : Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi.

*Bystander Effect* adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu (Sarwono & Meinarno, 2009). Dalam hal ini *bystander effect* dapat mempengaruhi secara negatif terhadap niat seseorang untuk melakukan pengungkapan kecurangan akuntansi.

*Bystander effect* berpengaruh secara negatif terhadap niat seseorang untuk melakukan pengungkapan kecurangan akuntansi sesuai dengan faktor yang mempengaruhi *bystander effect*, yaitu pengaruh sosial dimana adanya seseorang yang dijadikan patokan untuk mengambil keputusan untuk ikut campur atau tidak, factor yang kedua yaitu hambatan yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain serta penyebaran tanggungjawab karena adanya orang lain yang berada pada situasi yang sama sehingga membuat tanggung jawabnya juga ikut terbagi. Untuk itu hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H<sub>3</sub> : *Bystander effect* berpengaruh negatif terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif. Berdasarkan metodenya, penelitian ini termasuk dalam penelitian survei. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang mana penelitian ini mengacu pada data penelitian yang berupa angka-angka data kualitatif yang kemudian diangkakan dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan membagikan angket atau kuesioner kepada para pegawai dengan waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan Juni-September 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai di Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset (DPPKA) Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah 135. Metode yang digunakan peneliti dalam pemilihan sampel penelitian adalah pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*), dengan teknik berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yang merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian) (Indriantoro dan Supomo, 2002) dengan kriteria sebagai berikut:

a. Sampel merupakan pegawai yang bekerja pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Pegawai yang mempunyai pengalaman kerja minimal satu tahun.. Dipilih mempunyai pengalaman kerja satu tahun, karena telah memiliki waktu dan pengalaman untuk beradaptasi serta menilai kinerja dan kondisi lingkungan kerjanya.

c. Pegawai yang mempunyai tugas langsung dalam pengelolaan aset, anggaran serta pencatatan akuntansi.

Pengujian data pada penelitian ini menggunakan SPSS 23.0.

### Uji Instrumen Data

Sebelum instrumen digunakan untuk mengukur sebuah variabel maka perlu untuk diuji terlebih dahulu. Instrument dapat digunakan apabila sudah memenuhi syarat yaitu valid dan reliabel. Sudjana (2004: 12) menyatakan bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai. Sudjana (2004: 16) menyatakan bahwa reliabilitas alat penilaian adalah ketepatan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.

**Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No	Variabel	Indikator	No Butir
1.	Identitas profesional	Dedikasi terhadap profesi	1-5
		Tanggung jawab profesional	6 & 7
		Kebutuhan untuk mandiri	8
		Percaya pada pengaturan sendiri	9 & 10
		Perkumpulan profesi	11 & 12
2	Komitmen Organisasi	Komitmen Afektif	1-5
		Komitmen Berkelanjutan	6-10
		Komitmen Normatif	11-16
3	<i>Bystander Effect</i>	Skenario	
5	Niat Pengungkapan Kecurangan Akuntansi	Sikap untuk melaporkan pelanggaran	1-2
		Keyakinan terhadap tindakan <i>whistleblowing</i>	3-5
		Kemampuan untuk melaporkan pelanggaran.	6-7

Berdasarkan hasil uji validitas, ada beberapa item yang tidak valid, yaitu pada variabel identitas profesional butir 7 dan 10, pada variabel komitmen organisasi butir 1, 5 dan 14, maka untuk penyebaran kuesioner berikutnya item yang tidak valid tersebut tidak diikutsertakan. Selanjutnya untuk uji reliabilitas seluruh pertanyaan reliabel.

## 1. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel bebas dan variabel terikat. Digunakan tabel distribusi untuk menyajikan data yang telah diolah dari responden.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

Salah satu uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, dalam menguji normalitas data untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data, pada penelitian ini dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). Jika nilai probabilitas signifikan  $K-S \geq 5\%$  atau 0.05, maka data berdistribusi normal (Husein Umar, 2011:180).

Uji prasyarat analisis yang kedua yaitu uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linear atau tidak. Variabel bebas dan variabel terikat dikatakan berpengaruh linier jika kenaikan skor variabel bebas diikuti oleh kenaikan variabel terikat.

## 3. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji heteroskedastisitas

Bertujuan untuk apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut

homoskedastisitas. Model regresi yang baik yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas adalah penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011:139).

### b. Uji multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (Variance Inflation Factors) dan nilai tolerance. Jika  $VIF > 10$  dan nilai tolerance  $< 0,10$  maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2006).

## 4. Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis keempat, yaitu



untuk mengetahui pengaruh antara Identitas Profesional ( $X_1$ ), Komitmen Organisasi ( $X_2$ ), dan *Bystander Effect* ( $X_3$ ) secara bersama-sama terhadap Niat Pengungkapan Kecurangan Akuntansi ( $Y$ ).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Deskriptif Variabel

Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebanyak empat data yaitu, identitas profesional, komitmen organisasi, *bystander effect* dan niat pengungkapan kecurangan akuntansi.

**Tabel 2. Hasil Deskripsi Statistik Variabel**

Variabel	N	Min	Maks	M	Md	Mo	SD
Identitas Profesional	78	27	40	32,32	32	30	3,598
Komitmen Organisasi	78	27	50	38,27	38	38	4,281
Bystander Effect	78	1	3	1,74	2	2	0,495
Niat Pengungkapan	78	17	28	21,95	21	21	2,949

**Tabel 3. Kategori Kecenderungan Variabel Niat Pengungkapan Kecurangan Akuntansi**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
1	Sangat Tinggi	$X > 23$	21	26,9%
2	Tinggi	$19 < X \leq 23$	49	62,8%
3	Sedang	$16 < X \leq 19$	8	10,3%
4	Rendah	$12 < X \leq 16$	0	0%

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
5	Sangat Rendah	$X \leq 12$	0	0%
<b>Jumlah</b>			78	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi sebanyak 21 responden (26,9%), kategori tinggi sebanyak 49 responden (62,8%), dan kategori sedang sebanyak 8 responden (10,3%), maka dapat disimpulkan bahwa Niat Pengungkapan Kecurangan akuntansi berada pada kategori Tinggi. Dari data diatas dapat dilihat bahwa niat pengungkapan kecurangan akuntansi pada DPPKA DIY adalah tinggi yang ditunjukkan dengan persentase 62,8%.

**Tabel 4. . Kategori Kecenderungan Variabel Identitas Profesional**

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
1	Sangat Tinggi	$X > 33$	27	34,6%
2	Tinggi	$28 < X \leq 33$	50	64,1%
3	Sedang	$23 < X \leq 28$	1	1,3%
4	Rendah	$18 < X \leq 23$	0	0%
5	Sangat Rendah	$X \leq 18$	0	0%
<b>Jumlah</b>			78	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi sebanyak 27 responden (34,6%), kategori tinggi sebanyak 50 responden (64,1%), dan kategori sedang sebanyak 1 responden (1,3%), maka dapat disimpulkan bahwa Identitas Profesional berada pada kategori tinggi. Dari data

diatas dapat dilihat bahwa identitas profesional pada DPPKA DIY adalah tinggi yang ditunjukkan dengan persentase 64,1%.

**Tabel 5. Kategori Kecenderungan Variabel Komitmen Organisasi**

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
1	Sangat Tinggi	$X > 42$	13	16,7%
2	Tinggi	$36 < X \leq 42$	50	64,1%
3	Sedang	$29 < X \leq 36$	13	16,7%
4	Rendah	$23 < X < 29$	2	2,6%
5	Sangat Rendah	$X \leq 23$	0	0%
<b>Jumlah</b>			78	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi sebanyak 13 responden (16,7%), kategori tinggi sebanyak 50 responden (64,1%), kategori sedang sebanyak 13 responden (16,7%) dan kategori rendah sebanyak 2 responden (2,6%), maka dapat disimpulkan bahwa Komitmen Organisasi berada pada kategori tinggi. Dari data diatas dapat dilihat bahwa komitmen organisasi pada DPPKA DIY adalah tinggi yang ditunjukkan dengan persentase 64,1%.

**Tabel 6. Distribusi Kategori Bystander Effect**

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Persen
1	<i>Innocent Bystander</i>	1	22	28,2%
2	<i>Innocent Participant</i>	2	53	67,9%
3	<i>Active Rationalizers</i>	3	3	3,8%
4	<i>Guilty Perpetator</i>	4	0	0%

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Persen
<b>Jumlah</b>			78	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa kategori Innocent Bystander sebanyak 22 responden (28,2%), kategori Innocent Participant sebanyak 53 responden (67,9%), kategori Active Rationalizers sebanyak 3 responden (3,8%) dan kategori Guilty Perpretator sebanyak 0 responden (0%). Dari data diatas dapat dilihat bahwa *bystander effect* pada DPPKA DIY adalah *innocent participant* yang ditunjukkan dengan persentase 67,9%.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui nilai Asymp. Sig.  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas berikut dapat diketahui bahwa deviation from linearity untuk Niat Pengungkapan Kecurangan Akuntansi mengenai Identitas Profesional 0,124, Niat Pengungkapan Kecurangan Akuntansi mengenai Komitmen Organisasi 0,105, dan Niat Pengungkapan Kecurangan Akuntansi mengenai *Bystander Effect* 0,606. Signifikansi untuk seluruh variabel tersebut lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tersebut linear.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Signifikans	Keterangan
<b>Identitas Profesional</b>	0,155	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<b>Komitmen Organisasi</b>	0,376	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<b>Bystander Effect</b>	0,119	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas berikut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi yang dihasilkan pada masing-masing variabel persepsi nasabah mengenai Identitas Profesional 0,155, variabel Komitmen Organisasi 0,376, dan variabel *Bystander Effect* 0,119. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### b. Uji Multikolinieritas

**Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<b>Identitas Profesional</b>	0,626	1,597	Tidak terjadi multikolinieritas
<b>Komitmen Organisasi</b>	0,631	1,586	Tidak terjadi multikolinieritas
<b>Bystander</b>	0,990	1,010	Tidak

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	Tolerance	VIF	

**Effect** terjadi multikolinieritas

Berdasarkan nilai *tolerance*

semua variabel independen  $\geq 0,10$  dan nilai VIF semua variabel independen  $\leq 10$ , maka dapat disimpulkan semua variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

### 4. Uji Hipotesis

**Tabel 9. Hasil Uji Regresi**

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t	Sig.
<b>Identitas profesional</b>	0,362	4,325	0,000
<b>Komitmen Organisasi</b>	0,245	3,494	0,001
<b>Bystander Effect</b>	-0,129	-0,266	0,791
<b>Konstanta</b>	1,072		
<b>R<sup>2</sup></b>	0,515		
<b>F Hitung</b>	26,244		
<b>Sig.</b>	0,000		

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh identitas profesional terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi diperoleh nilai koefisien regresi (B1) sebesar 0,362, sehingga setiap 1 nilai identitas profesional akan menyebabkan kenaikan niat pengungkapan kecurangan akuntansi sebesar 0,362, dengan asumsi variabel lain konstan. Diketahui t hitung sebesar 4,325 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi  $< 0,05$

maka hipotesis pertama yang berbunyi “Identitas profesional berpengaruh positif terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi” diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh komitmen organisasi terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi diperoleh nilai koefisien regresi (B2) sebesar -0,129, sehingga setiap 1 nilai komitmen organisasi akan menyebabkan kenaikan niat pengungkapan kecurangan akuntansi sebesar -0,129, dengan asumsi variabel lain konstan. Diketahui t hitung sebesar 3,494 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, karena nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis kedua yang berbunyi “Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi” diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh *bystander effect* terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi diperoleh nilai koefisien regresi (B3) sebesar -0,129, sehingga setiap 1 nilai *bystander effect* akan menyebabkan penurunan niat pengungkapan kecurangan akuntansi sebesar 0,245, dengan asumsi variabel lain konstan. Diketahui t hitung sebesar -0,266 dengan nilai signifikansi sebesar 0,791, karena nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ketiga yang berbunyi “*Bystander effect* berpengaruh negatif

terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi” diterima tetapi dengan pengaruh tidak signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan secara simultan pengaruh identitas profesional, komitmen organisasi, *bystander effect* terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi diperoleh nilai F hitung sebesar 26,244 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi < 0,05 maka identitas profesional, komitmen organisasi, dan *bystander effect* secara simultan berpengaruh positif terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi.

. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,515 atau 51,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 51,5% niat pengungkapan kecurangan akuntansi dipengaruhi identitas profesional, komitmen organisasi dan *bystander effect*. Sedangkan sisanya yaitu 48,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

- a. Terdapat pengaruh positif signifikan identitas profesional terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan secara parsial pengaruh identitas profesional terhadap niat

pengungkapan kecurangan akuntansi diperoleh nilai koefisien regresi (B1) sebesar 0,362, t hitung sebesar 4,325 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi identitas profesional maka semakin tinggi niat pengungkapan kecurangan akuntansi, hal itu juga berlaku sebaliknya, jika identitas profesional semakin rendah maka niat pengungkapan kecurangan akuntansi juga akan rendah.

- b. Terdapat pengaruh positif signifikan komitmen organisasi terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan secara parsial pengaruh komitmen organisasi terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi diperoleh nilai koefisien regresi (B2) sebesar -0,129, t hitung sebesar 3,494 dan nilai signifikansi sebesar 0,001, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komitmen organisasi maka semakin tinggi niat pengungkapan kecurangan akuntansi, hal itu juga berlaku sebaliknya, jika komitmen organisasi semakin rendah maka niat pengungkapan kecurangan akuntansi juga akan rendah.
- c. Terdapat pengaruh negatif tidak signifikan *bystander effect* terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan secara parsial pengaruh *bystander effect* terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi diperoleh nilai koefisien regresi (B3) sebesar -0,129, t hitung sebesar -0,266 dan nilai signifikansi sebesar 0,791, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *bystander effect* maka semakin rendah niat pengungkapan kecurangan akuntansi, hal itu juga berlaku sebaliknya, jika komitmen organisasi semakin rendah maka niat pengungkapan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi.

- d. Terdapat pengaruh positif signifikan identitas profesional, komitmen organisasi dan *bystander effect* terhadap niat pengungkapan kecurangan akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 26,244 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,515 atau 51,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 51,5% niat pengungkapan kecurangan akuntansi dipengaruhi identitas profesional, komitmen organisasi dan *bystander effect*. Sedangkan sisanya yaitu 48,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, C.R. 2016. Analisis Pengaruh Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, dan Demografi terhadap Intensi Melakukan Tindakan Whistleblowing. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.
- Alfani, U. N. (2016). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Niat Melakukan Whistleblowing*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Asiah, N. (2017). Pengaruh *Bystander Effect* dan Whistleblowing terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: UNDIP.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: UNDIP.
- Halim, A. (2003). "The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Report to Nation on Occupational Fraud & Abuse". *The Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*
- Hanafi, R. (2018). Polda DIY Menyidik Korupsi Rp 21 M Lembaga di Bawah Kemendikbud. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3968535/polda-diy-menyidik-korupsi-rp-21-m-lembaga-di-bawah-kemendikbud>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2019.
- Hartomo, G. (2019). Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi. <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>.
- Diakses pada tanggal 30 Januari 2021.
- Husniati, S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi untuk Melakukan Whistleblowing Internal (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Rokan Hulu). *JOM Fekon*, 4, 1223-1237.
- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Janitra, W.A. (2017). Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, dan Sensitivitas Etis terhadap Internal Whistleblowing (Studi Empiris Pada SKPD Kota Pekanbaru). *JOM Fekon*, 4, 1208-1222.
- Kreshastuti, D.K., (2014). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1-15.
- Makki, S. (2020). Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>. Diakses tanggal 30 Januari 2021.
- Rusdiana & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sarwono, Sarlito W. & Meinarno, Eko A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umar, H. (2011). *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.